



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKRETARIAT JENDERAL
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROFIL

BUDAYA & BAHASA KOTA BANDA ACEH



UKAS is a member of Register of Standards Development Ltd.

Profil Budaya dan Bahasa Kota Banda Aceh

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kemendikbud, Gedung E Lantai 1
Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

Pengarah:

Ir. Siti Sofiah, M.Sc.

Editor:

Dwi Winanto Hadi, M.Pd.

Tim Penyusun:

1. Noorman Sambodo
2. Anisya Oktaviana Anindyatri
3. Yosep Riva Argadia

Desainer Grafis:

Tri Istiwahyuningsih

Cetakan pertama, Desember 2018

ISBN: 978-602-8449-15-1

© 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

All rights reserved.

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Penyusunan profil ini dilakukan berdasarkan hasil verifikasi dan validasi data kebudayaan dan bahasa di wilayah Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dalam rangka terwujudnya output layanan data dan informasi di Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Profil ini menguraikan kekayaan dan keragaman budaya Kota Banda Aceh baik dari segi warisan budaya benda, warisan budaya tak benda dan bahasa. Hal ini bertujuan agar data kebudayaan dan bahasa dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna untuk mendukung pelaksanaan pemajuan kebudayaan, yaitu untuk melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.

Semoga profil ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pihak terkait dalam rangka memberikan gambaran kekayaan dan keragaman budaya dan peningkatan kinerja pemajuan kebudayaan di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

Kepada semua pihak yang telah membantu sehingga profil ini terwujud, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan profil. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Jakarta, Desember 2018
Kepala Pusat,



Dr. Ir. Bastari, M.A.
NIP 196607301990011001

- DAFTAR ISI -

WARISAN BUDAYA BENDA

<i>Gedung Bank Indonesia</i>	2
<i>Gedung Baperis</i>	3
<i>Museum Aceh</i>	4
<i>Museum Tsunami</i>	6
<i>Kandang Meuh</i>	8
<i>Menara Sentral Telepon Militer</i>	9
<i>Pendopo Gubernur Aceh</i>	10
<i>Gunongan</i>	12

WARISAN BUDAYA TAKBENDA

<i>Pinto Aceh</i>	14
-------------------	----

BAHASA

<i>Aceh</i>	16
<i>Batak</i>	16
<i>Gayo</i>	16
<i>Minangkabau</i>	17
<i>Jawa</i>	17
<i>Devayan</i>	17
<i>Sigulai</i>	17

WARISAN BUDAYA BENDA



GEDUNG BANK INDONESIA

Bank Indoesa (BI) di Aceh didirikan pada masa Gubernur Jenderal Belanda H.N.A. Swart (1916) dan berfungsi sebagai bank sirkulasi yang bertugas mencetak dan mengedarkan uang.

Pemerintah Indonesia kemudian menggunakan gedung tersebut saat membuka cabang di Banda Aceh pada tanggal 2 Maret 1964. Tujuan dibukanya cabang di Banda Aceh tidak lain untuk mempercepat kemajuan perekonomian daerah Aceh.

Dilihat dari sisi arsitekturnya gedung ini merupakan bangunan Belanda yang dibangun dengan menyesuaikan iklim tropis yang panas, nampak dari jendela dan ventilasinya yang lebar dan besar serta jumlahnya

cukup banyak dan dapat menghambat terpaan sinar matahari secara langsung. Setelah terkena tsunami pada tahun 2004, gedung tersebut kemudian direnovasi kembali seperti bentuk semula. Kemegahan bangunan peninggalan Belanda dengan warna dominan putih ini masih terlihat. Sampai saat ini gedung masih digunakan sebagai Bank Indonesia. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor 014/M/1999 tanggal 12 Januari 1999.



GEDUNG BAPERIS

Gedung Baperis (Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda) dibangun oleh Pemerintah Belanda tahun 1883 dengan bahan bangunan yang berkualitas tinggi baik bahan berupa kayu maupun batu.

Pintu dan jendelanya terbuat dari kayu tebal dan kokoh. Gedung ini terdiri dari tiga kamar dan satu aula. Pada masanya, gedung ini merupakan Kantor Gubernur Belanda dan Kantor Keuangan Pemerintah Belanda.

Kini gedung ini berfungsi sebagai

Gedung Juang yaitu Kantor Veteran RI Angkatan 45 dan PPABRI (Persatuan Purnawirawan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor 014/M/1999 tanggal 12 Januari 1999.



MUSEUM ACEH

Museum Aceh telah berusia 100 tahun dan didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pemakaiannya diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A. Swart pada tanggal 31 Juli 1915.

Dahulu bangunan ini berupa Rumah Tradisional Aceh (Rumoh Aceh). Bangunan ini berasal dari Paviliun Aceh yang ditempatkan di arena Pameran Kolonial (*De Koloniale Tentoonstelling*) di Semarang pada 13 Agustus sampai 15 November 1914.

Karena pameran dianggap berhasil, F.W. Stammershaus mengusulkan kepada Gubernur Aceh

agar paviliun tersebut dipulangkan ke Aceh dan dijadikan museum. Ide ini diterima oleh Gubernur Aceh H.N.A. Swart. Paviliun tersebut dikembalikan ke Aceh dan diresmikan sebagai Museum Aceh. Lokasi awalnya di sebelah timur Blang Padang di Koetaradja (Banda Aceh sekarang). F.W. Stammershaus bertindak sebagai kurator pertama.

Setelah Indonesia merdeka,



Museum Aceh menjadi milik Pemerintah Daerah Aceh. Pengelolaannya diserahkan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Banda Aceh. Pada tahun 1969 atas prakarsa Panglima KODAM I, Brigjen T. Hamzah Bendahara, Museum Aceh dipindahkan dari tempat lama (Blang Padang) ke lokasi sekarang di jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah di atas tanah seluas 10.800 m².



foto kawasan Museum Aceh



bangunan Museum Aceh



ragam penyebutan nama Aceh



pahlawan nasional dari Aceh



meriam sebagai salah satu koleksi historis di Museum Aceh



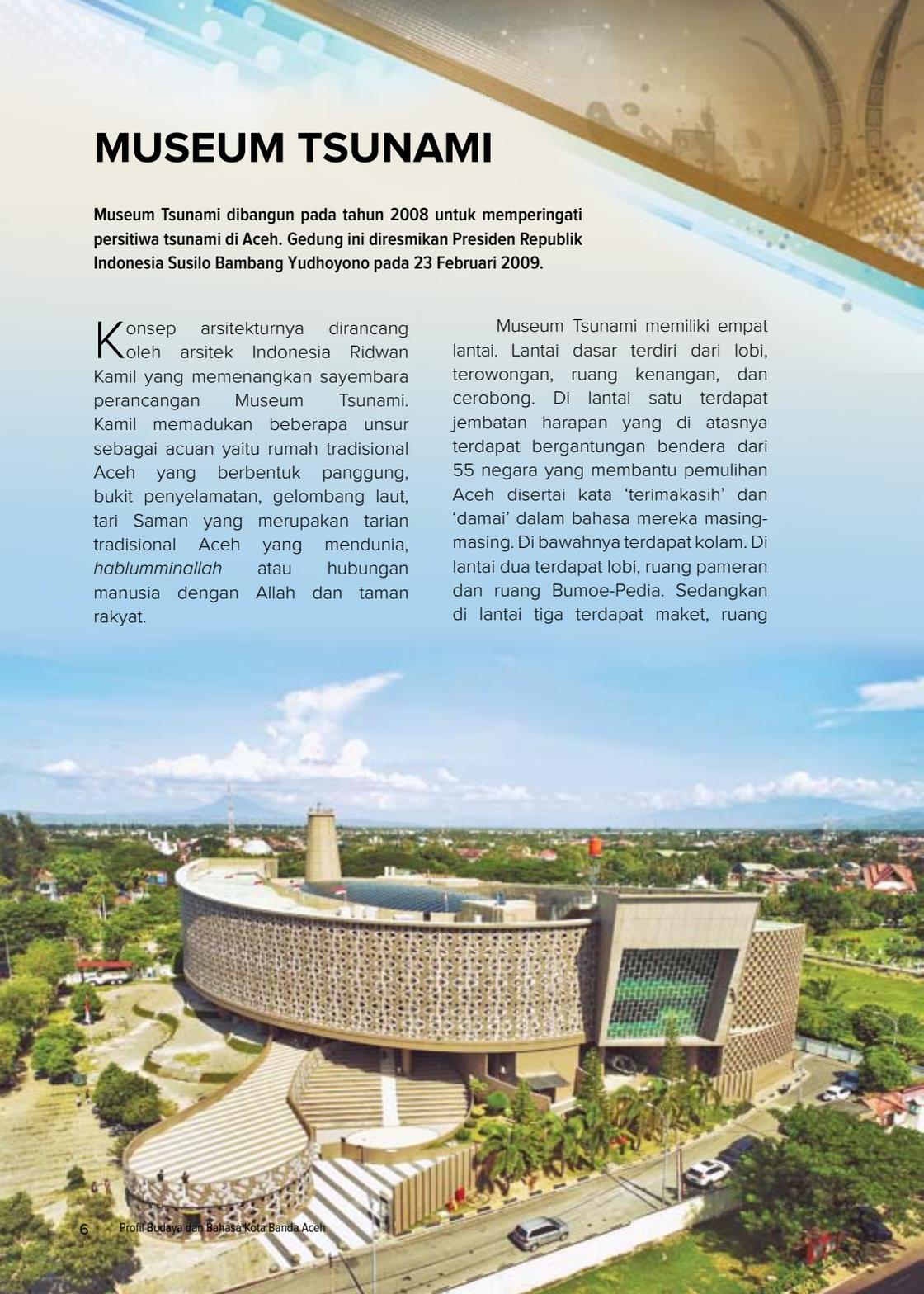
rumah tradisional Aceh (Rumah Aceh) dengan sistem konstruksi pasak yang dapat dibongkar pasang secara fleksibel

MUSEUM TSUNAMI

Museum Tsunami dibangun pada tahun 2008 untuk memperingati peristiwa tsunami di Aceh. Gedung ini diresmikan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono pada 23 Februari 2009.

Konsep arsitekturnya dirancang oleh arsitek Indonesia Ridwan Kamil yang memenangkan sayembara perancangan Museum Tsunami. Kamil memadukan beberapa unsur sebagai acuan yaitu rumah tradisional Aceh yang berbentuk panggung, bukit penyelamatan, gelombang laut, tari Saman yang merupakan tarian tradisional Aceh yang mendunia, *hablumminallah* atau hubungan manusia dengan Allah dan taman rakyat.

Museum Tsunami memiliki empat lantai. Lantai dasar terdiri dari lobi, terowongan, ruang kenangan, dan cerobong. Di lantai satu terdapat jembatan harapan yang di atasnya terdapat bergantungan bendera dari 55 negara yang membantu pemulihan Aceh disertai kata 'terimakasih' dan 'damai' dalam bahasa mereka masing-masing. Di bawahnya terdapat kolam. Di lantai dua terdapat lobi, ruang pameran dan ruang Bumoe-Pedia. Sedangkan di lantai tiga terdapat maket, ruang



seminar, toko buku dan ruang pameran.

Bentuk bangunan ini seperti kapal dengan hiasan desain ornamen-ornamen yang terinspirasi dari kebudayaan Aceh dan peristiwa tsunami. Museum diisi pula dengan foto-foto dan diorama tentang tsunami. Selain itu terdapat juga beberapa alat peraga simulasi gempa dan tsunami.



foto kawasan Museum Tsunami



jembatan “Hope Bridge” yang bagian atasnya dipenuhi oleh bendera dari 52 negara yang membantu saat peristiwa tsunami



kolam bagian dalam Museum Tsunami



diorama terjadinya tsunami



“The Light of God”, sebuah ruang berbentuk corong yang di bagian atasnya bertuliskan Allah dalam huruf Arab.



bagian dari ruangan “The Light of God” yang dindingnya penuh dengan nama-nama korban tsunami

KANDANG MEUH

“Kandang Meuh” atau Kandang Emas dikenal karena dahulu di dalam kompleks ini terdapat makam yang nisannya terbuat dari emas. Sementara umumnya makam-makam Sultan Aceh yang lain hanya menggunakan nisan batu.

Dalam suratnya kepada Raja Inggris James I dan Raja Perancis Louis XIII, Sultan Iskandar Muda memuji penyiapan nisan emas untuk dirinya sendiri. Ketika Belanda datang, Makam Sultan Iskandar Muda dihancurkan dan di atasnya dibangun sebuah gedung kantor.

Di dalam Kandang Meuh

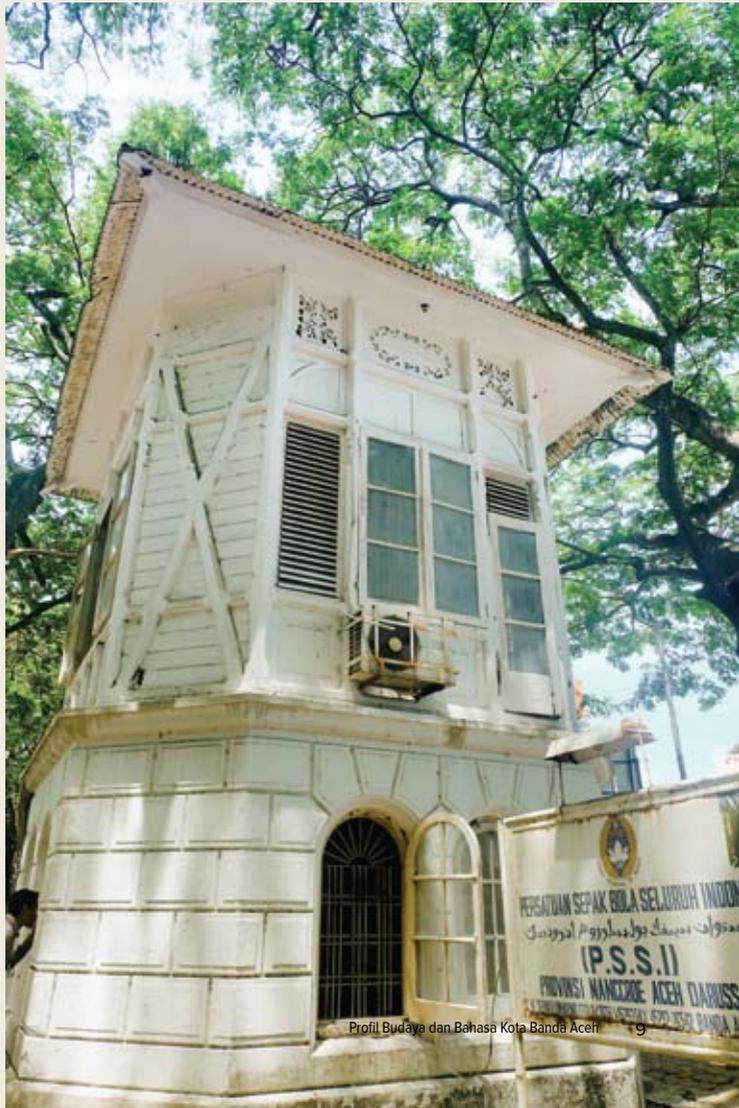
dimakamkan Sultan Alaidin Mahmud Syah I (1760-1781), Putri Raja Anak Raja Bangka Hulu, Raja Perempuan Darussalam, Tuanku Zainal Abidin, dan keluarga kerajaan lainnya. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor 014/M/1999 tanggal 12 Januari 1999.



MENARA SENTRAL TELEPON MILITER

Pembangunan Sentral Telepon Militer di Aceh adalah yang pertama di Hindia Belanda. Sentral telepon ini dibangun untuk memudahkan komunikasi dalam perang Aceh. Meskipun sentral telepon di lini konsentrasi ini sangat membantu Gubernur militer dalam menghadapi serangan pejuang Aceh, ada kalanya Gubernur mencabut kabel telepon karena seringnya mendapat kabar tentang serangan dari pejuang Aceh terhadap pasukannya di lapangan.

Bangunan yang beralamat di Jl. T. Umar No. 1 Kelurahan Sukaramai Kecamatan Baiturrahman ini dibangun pada tahun 1903 pada era Sultan Muhammad Daud Syah (1874-1903). Unsur-unsur kolonial tampak dari ciri bangunan bergaya Eropa yang khas, dipadukan dengan unsur arsitektur tropis. Ini dapat terlihat pada bagian jendela dengan ventilasi berjalusi. Saat ini bekas gedung sentral telepon militer ini digunakan sebagai kantor Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor 014/M/1999 tanggal 12 Januari 1999.



PENDOPO GUBERNUR ACEH

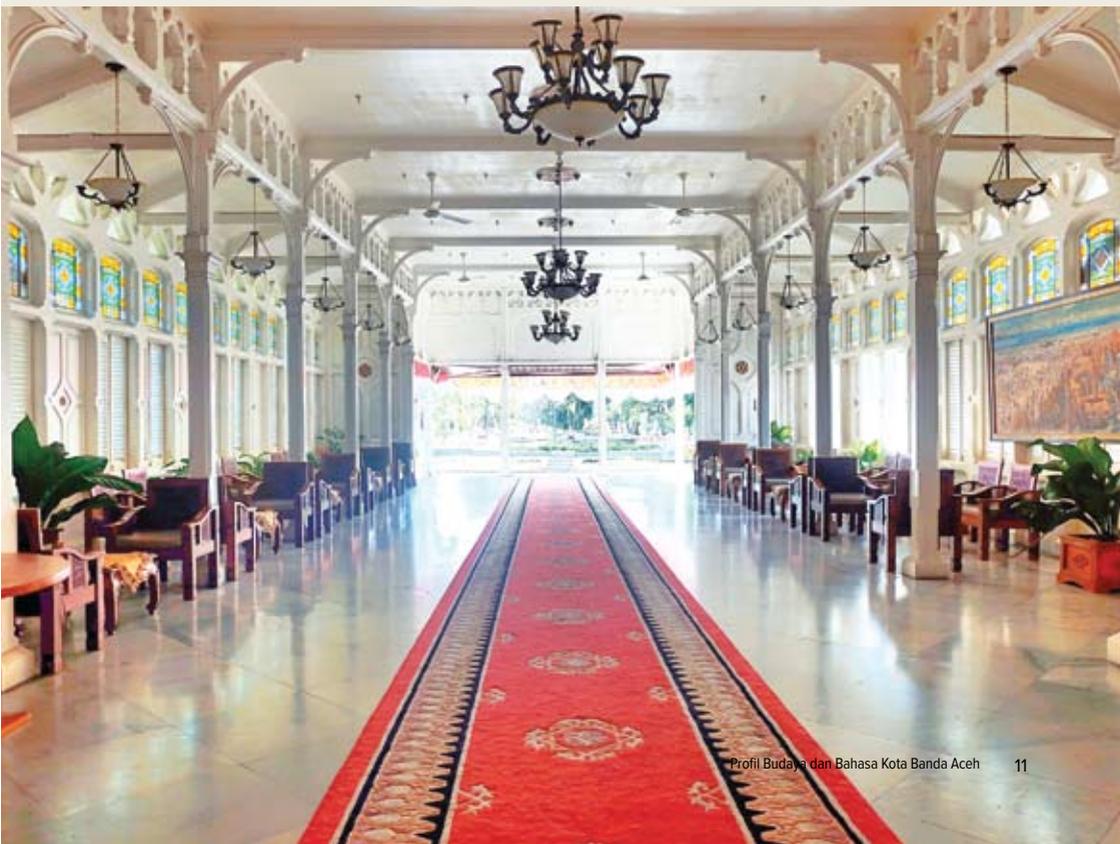
Dibangun pada tahun 1880 M, pendopo ini awalnya merupakan bangunan bekas kediaman Gubernur Belanda dan sekarang menjadi Rumah Dinas Gubernur Aceh.

Invasi militer Belanda ke Aceh mulai dilakukan setelah penandatanganan perjanjian London antara Inggris dan Belanda pada tahun 1871. Salah satu pasal dari perjanjian tersebut menyatakan, Inggris memberikan kekuasaan kepada Belanda untuk mengambil tindakan terhadap Aceh dan pada 26 Maret 1873, Belanda menyatakan perang terhadap Aceh.

Pada 1877 pemerintah Hindia Belanda merasa perlu untuk menempatkan seorang pemimpin militer di Aceh yang merangkap sebagai petinggi sipil untuk mengatur strategi ekspansi Belanda di bumi Serambi Mekkah. Karel van der Heijden pun diangkat menjadi Gubernur merangkap Panglima Militer Belanda yang pertama untuk Aceh.



Pendopo Gubernur Aceh terletak di Jl. STA. Mansursyah, Desa Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Bangunan yang sampai sekarang, masih berdiri kokoh ini merupakan pembangunan yang paling megah pada saat itu, dengan bentuk arsitektur bangunan merupakan gabungan antara arsitektur Eropa dan Aceh. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor 014/M/1999 tanggal 12 Januari 1999.



GUNONGAN

Situs Gunongan dibangun saat pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada abad XVI. Fungsinya sebagai tempat bermain permaisuri Putri Kamaliah, yang lebih dikenal sebagai Putroe Phang. Setelah peperangan Aceh dengan Pahang, Sultan Iskandar Muda menikahi Putri dari Pahang ini. Dan untuk menghibur istrinya yang rindu dengan suasana pegunungan di negeri asalnya Pahang, Sultan membuat sebuah Gunongan.

Menurut Ar-Raniry tentang Gunongan: “Syahdan dari kanan sungai Darul Isyqi itu suatu medan terlalu amat luas, kersiknya daripada batu pelinggam, bergelar Medan Khairani. Dan pada sama tengah medan itu sebuah gunung di atasnya Menara tempat semanyam, bergelar Gegunungan Menara Permata, tiangnya daripada tembaga, dan atapnya daripada perak seperti sisik rumbia, dan kemuncaknya suasa. Maka apabila kena matahari cemerlanglah cahayanya itu.

Adalah dalamnya beberapa permata puspa ragam, Sulaimani dan Yamani. Dan ada pada gegunungan itu suatu guha, pintunya bertingkap perak”.

Sekarang situs ini berfungsi sebagai tempat wisata dan peninggalan purbakala. Di dalam gunung ada ruang labirin yang dilengkapi tangga untuk menuju ke lantai atas. Bangunan ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor 014/M/1999 tanggal 12 Januari 1999.





WARISAN BUDAYA TAKBENDA

PINTO ACEH

Perhiasan Pinto Aceh pertama sekali diciptakan pada 1935. Sejak saat itu, perhiasan Pinto Aceh terus menjadi perhiasan yang populer dan diminati, tidak hanya oleh kaum perempuan di Aceh, melainkan juga oleh perempuan di luar Aceh, seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Perhiasan motif Pinto Aceh pada dasarnya terilhami dari desain sebuah monumen peninggalan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), yaitu Pinto Khop, pintu Taman Ghairah atau Bustanussalatin yang merupakan taman Istana Kesultanan Aceh Darussalam.

Menurut riwayat, Pinto Khop ini adalah pintu belakang Keraton Aceh yang dikhususkan untuk pintu keluar masuknya permaisuri Sultan Iskandar Muda beserta dayang-dayangnya. Apabila sang permaisuri menuju ke tepian Krueng Daroy untuk bermandian senantiasa lewat Pinto Khop ini.

Bahan baku pembuatan perhiasan Pinto Aceh masih tetap menggunakan emas berkadar 18-22 karat agar lebih kokoh. Jika perhiasan Pinto Aceh ini dibuat dengan bahan emas murni 24 karat, ia akan mudah terlipat-lipat, baik ketika membuatnya ataupun saat memakainya karena ia tidak bercampur dengan jenis logam lain.

Karya budaya ini telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia dengan SK Penetapan Nomor No.186/M/2015 tanggal 16 Oktober 2015.



contoh aplikasi Pinto Aceh pada perhiasan



H. Harun Keuchik Leumiek, seorang maestro Pinto Aceh

BAHASA

ACEH
ATAS
ACEH
ATCHEM
Achen
ATJI
Atshin
Atsiek
ASYI
ACHEH
Achin
ACA

BAHASA-BAHASA DAERAH DI WILAYAH PROVINSI ACEH

Aceh

Bahasa Aceh secara umum dipakai di Kota Langsa, Kabupaten Aceh Utara, Kota Lhokseumawe, Kabupaten Bireun, Kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Besar, Kota Banda Aceh, dan juga di daerah Kota Sabang. Sebagian penduduk Kabupaten Aceh Timur tepatnya di wilayah Kecamatan Simpang Ulim, Aceh Barat tepatnya di Kecamatan Jaya, Aceh Selatan, Aceh Jaya, Aceh Singkil, Aceh Barat Daya, dan Nagan Raya juga menggunakan bahasa Aceh. Bahasa Aceh terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Baet Lambuot, (2) dialek Mesjid Punteut, dan (3) dialek Panthe Ketapang.

Batak

Bahasa Batak dituturkan di desa Kampung Baru, Kecamatan Badar, Desa Pulo Sepang, Kecamatan Lawe Alas, Desa Kampung Melayu Gabungan, Kecamatan Babussalam, Desa Lawe Sigala Barat, Kecamatan Lawe Sigala-Gala, Kabupaten Aceh Tenggara; Desa Krueng Kluet, Kecamatan Kluet Utara dan Desa Durian Kawan, Kecamatan Kluet Timur, Aceh Selatan; Aceh Singkil; Simeulu, dan Desa Penanggalan, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam. Bahasa Batak di Provinsi Aceh terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Alas, (2) dialek Angkola, (3) dialek Mandailing, (4) dialek Kluet dan (5) dialek Dairi.

Gayo

Bahasa Gayo dituturkan di Kecamatan Tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara; Kecamatan Tamiang Hulu, Kabupaten Aceh Tamiang; Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues; Kecamatan Silih Nara, Laut Tawar, Bebesan, Bintang, dan Linge, Kabupaten Aceh Tengah; Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah (pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah); dan Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh.

Bahasa Gayo terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Sarah Raja, (2) dialek Kaloi, (3) dialek Kuta Lintang, dan (4) dialek Remesan.

Minangkabau

Bahasa Minangkabau yang berada di wilayah Provinsi Aceh dituturkan di Desa Seruway/Peukan, Kecamatan Seruway; Desa Sunting, Kecamatan Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang; Desa Pisang, Kecamatan Labuhan Haji; Desa Lubuk Kayu, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan; Desa Gosong Telaga Barat, Desa Gosong Telaga Timur; Desa Gosong Telaga Utara; Desa Gosong Telaga Selatan, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil; dan Desa Gunung Kleng, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Bahasa Minangkabau di Provinsi Aceh terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Tamiang; (2) dialek Sunting; dan (3) dialek Aneuk Jamee.

Devayan

Bahasa Devayan dituturkan di wilayah Desa Teluk Nibung, Kecamatan Pulau Banyak, Kabupaten Aceh Singkil (pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan) dan di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Bahasa Devayan terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Singkil Pulo dan (2) dialek Lugu.

Jawa

Bahasa Jawa yang berada di wilayah Provinsi Aceh dituturkan di Desa Sidorejo, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil; Desa Buket Pidie, Kecamatan Paya Bakong, Kabupaten Aceh Utara; Desa Alue le Itam, Kecamatan Indra Makmu, Kabupaten Aceh Timur; dan Desa Purwodadi, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya. Bahasa Jawa di Provinsi Aceh terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Sidorejo, (2) dialek Bukit Pidie, (3) dialek Alue le Itam dan (4) dialek Purwodadi.

Sigulai

Bahasa Sigulai dituturkan di Desa Malasin, Kecamatan Simeulu Barat, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Menurut pengakuan penduduk, wilayah bahasa Sigulai berbatasan dengan wilayah bahasa Devayan di sebelah selatan Desa Malasin.

95°19'0"E

95°19'30"E

PETA SEBARAN WARISAN BUDAYA BENDA KOTA BANDA ACEH

5°33'30"N

5°33'30"N

5°33'0"N

5°33'0"N

5°32'30"N

5°32'30"N

Gedung Bank Indonesia

Museum Negeri Prov Nanggroe Aceh Darussalam

Museum Tsunami

Pendopo Gubernur (Istana Sultan)

Gedung BAPERIS

Komplek Makam Kandang Meuh

Museum Perjuangan Sultan Iskandar Muda

Gedung Menara (Sentral Telepon Militer Belanda)

Kompleks Taman Sari Gunongan

Keterangan



Cagar Budaya



Museum

N



95°19'0"E

95°19'30"E



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKRETARIAT JENDERAL
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

